

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ratik Saman merupakan salah satu jenis *ratik* yang menjadi ritual atau ibadah kelompok/jemaah tarekat Syatariah di Kenagarian Koto Tuo, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Menurut Lazuardi (2005:205) dalam buku yang berjudul “*Ratik Saman Musik Zikir Islam Minangkabau*” mengatakan; *Ratik* adalah zikir atau mistik/doa yang berulang-ulang. Penyajian *Ratik Saman* dilakukan di masjid atau *surau*. Penyaji *Ratik Saman* terdiri dari jemaah laki-laki dan perempuan. Bentuk penyajiannya dengan posisi melingkar: lingkaran bagian dalam diisi oleh jemaah laki-laki sedangkan lingkaran bagian luar diisi oleh jemaah perempuan. Jumlah penyaji *Ratik Saman* tidak menentu, tergantung dari jemaah yang ada di *surau* atau masjid tempat dilaksanakannya *Ratik Saman*.

Ratik Saman dipimpin oleh seorang *labai*. *Labai* adalah orang yang terkemuka dalam pemakmuran disetiap kegiatan ibadah berjamaah. Aktivitas *Ratik Saman* dilakukan pada malam hari dalam perayaan hari besar Islam, ulang tahun guru, dan hari besar lainnya. Tujuan dari *Ratik Saman* adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Andar Indra Sastra dkk (2000:40) dalam laporan penelitian “Musik Spiritual Pada Tarekat Syatariah di Surau Kapeh Desa Sungai Janiah Kecamatan Baso Kabupaten Agam” mengatakan sebagai produk tarekat, *Ratik Saman* dapat dikatakan sebagai “musik spiritual” yang bernuansa relegius yaitu dengan mengucapkan kata-kata Allah yang diikuti dengan pembacaan syair yang dilagukan untuk mencapai tujuan batin, sebagai sebuah seni kontemplatif.

Dalam penyajian *Ratik Saman*, selain zikir juga terdapat pembacaan syair. Syair tersebut dibacakan dengan cara dinyanyikan oleh *labai* atau pemimpin *ratik*. Syair yang dibacakan berisi nasehat kehidupan. Waktu pembacaan syair adalah di sela waktu istirahat. Pada bagian akhir dari *Ratik Saman* pembacaan syair diikuti oleh jemaah *Ratik Saman* dengan membaca kata “Hu” secara berulang-ulang. Contoh syair “*Golak-golai*”

Rintang dek golak golai juo (Berleha-leha sepanjang masa)
Mananti badan nan taseso (Hingga badan tak berdaya)
Maso nan lapang kok lai tibo (Sudah banyak waktu dihabiskan)
Umua lah habih tak di sangko (Tidak terasa umur telah habis)

Hati tak ado nan salasai (Di hati tidak ada yang mantap)
Di dunia badan lah marasai (Melamun bikin badan sengsara)
Di angan angan badan sansei (Di dunia hidup menderita)
Tando alimu tak dipakai (Karena tidak memiliki ilmu)

Hiduik kok tidak balemu (Jika hidup tidak berilmu)
Balaia tidak baparahu (Bagai berlayar tidak berperahu)
Jalan tak tantuampaik lalu (Tidak tahu jalan yang dilalui)
Antah ka mano ka dituju (Entah kemana yang di tuju)

Malang kok tumbuah pado badan (Bila malaang menimpa diri)
Tibo panggilan dari Tuhan (Tiba panggilan dari Tuhan)
Baanyo kito maulakkan (Kita tidak mampu menolak)
Amal ka sia dimintakkan (amal tak dapat dimintakan)

Nyawa kok carai pado tubuah (Nyawa bercerai dengan tubuh)
Iman didado kok tak taguah (Tidak punya iman teguh)
Setan lah tibo kamangicuah (Setan datang untuk menggoda)
Jalan nan mano ka di tampuah (Tak tahu jalan hendak ditempuh)

Hati kok ragu sakutiko (Kalau hati tiba-tiba ragu)
Hakikaik kito tak nyato (Hakekat menjadi kabur)
Setan lah datang ka mandayo (Setan datang menggoda).
Alamaik badan ka binaso (Pertanda badan akan binasa)

Tipu nan datang dari syetan (Jika tipuan setan datang)
Jo lamak manih nyo katokan (Dia berkata manis dan lembut)
Baraso inyolah nan Tuhan (Sepertinya dialah Tuhan)
Baa nyo kito maulakkan (Sehingga kita tak dapat menolak)

Hal yang menjadi keunikan bentuk dan unsur musikal dari *Ratik Saman* adalah melodi yang berjalan secara terus menerus seperti dimainkan oleh *labai*, kemudian vokal “Hu” yang dilahirkan oleh jemaah sebagai ritme yang mengikat terhadap melodi. Dari pengamatan pengkarya pada penyajian tersebut di atas, terdapat beberapa unsur musikal permainan *ostinato* (frasa yang terus menerus dan berulang) oleh jemaah berupa aksentuasi (penekanan), *ascending* (nada yang bergerak naik dari rendah ke tinggi), *descending* (nada yang bergerak turun dari tinggi ke rendah). Berdasarkan pengamatan di atas dapatlah dijadikan sebagai ide dasar pengkarya dalam menggarap komposisi karawitan dengan pendekatan tradisi yang berjudul “*Ko Ana Toe*”.

Komposisi ini diberi judul “*Ko Ana Toe*”. Pengkarya mengartikan per suku kata yang dijadikan sebuah kalimat, yaitu *ko* berarti ini dan *ana* berarti saya dan *toe* berarti ialah maka ungkapan judul tersebut menyimpulkan “*Ko Ana Toe*” berarti bentuk penyerahan diri kepada sang pencipta yang dituangkan melalui sebuah karya komposisi musik.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menggarap aspek musikal yang terdapat dalam penyajian *Ratik Saman* yang ada pada Kenagarian Koto Tuo, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat dengan menggunakan konsep pendekatan tradisi?

C. Tujuan, Kontribusi Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Mewujudkan karya komposisi musik baru yang bersumber dari tradisi

Ratik Saman

2. Kontribusi

- a. Dapat mengenalkan tradisi kesenian *Ratik Saman* yang berada di Kenagarian Koto Tuo, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi tentang budaya lokal dalam bentuk garapan komposisi baru.
- c. Untuk dapat memotivasi generasi muda di Kenagarian Koto Tuo agar mencintai budaya tradisi yang mereka miliki.

3. Manfaat Penciptaan

- a. Karya ini dapat memberikan sumbangan/kontribusi pada penciptaan karya yang bersumber dari musik tradisi *ratik saman* Koto Tuo dengan pendekatan tradisi, khususnya di Program Studi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.
- b. Memberikan rangsangan motivasi dan inspirasi bagi para komponis untuk berusaha memberikan pengembangan garap dalam bentuk yang berbeda serta berusaha untuk memunculkan kebaruan sehingga karya-karya komposisi musik tersebut terus berkembang sesuai zaman dan fungsinya.

D. Tinjauan Karya

Guna menghindari plagiasi terhadap karya komposisi yang berjudul “*Ko Ana Toe*”, Pengkarya melakukan *literature review* terhadap laporan karya komposisi karawitan yang terdahulu terutama yang berangakat dari materi zikir atau *ratik*. Ini ditujukan agar tidak adanya kesamaan dan penciplakan karya dalam garapan karya yang digarap.

“Dzikrullah” karya Mustika Utari Agustin (2021). Komposisi ini terinspirasi dari *Ratik togak* di Kabupaten Kuantan Singingi dengan garapan populer *genre Melayu dangdut*. Komposisi ini difokuskan pada penggarapan vokal *ratik togak*. Dalam karya ini digunakan berapa instrument di antaranya: *drum*, mandolin, bass, gambus, keyboard, gitar, accordion, dan seruling.

“Saruan Marhaban”, karya Gustian Aat Putra (2017). Komposisi ini terinspirasi dari kesenian barzanji yang ada di Pitalah, dengan fokus garapan pada lagu Marhaban. Putra menggarap kasus musikal yakni *ascending* dan *descending* pada lagu Marhaban. Dalam pelahiranya karya Saruan Marhaban ini menggunakan pendekatan tradisi. Instrumen yang digunakan pada karya ini di antaranya, dol, mandolin, kecapi sunda, akordeon, rabano, bass, pano, cello.

“Marhaban”, karya Admiral dan M. Halim (1993). Karya yang berjudul “Marhaban” yang bersumber dari materi zikir rebana. Pengkarya menggarap lagu-lagu di antaranya, lagu *dikia rabano*, lagu *salawaik duluang*, dan lagu *Qasidah*. Bentuk dan genre pertunjukan dari karya ini bernuansa Islam. Kekuatan karya ini

terdapat pada vokalnya yang banyak mengadopsi lagu *dikia*, *rabano*, dan *salawaik dulang*.

“Musik Dikie”, karya Desmawardi dengan Firdaus (1994). Karya ini merupakan inovasi dari tiga jenis musik tradisional Islami Minangkabau yaitu: *Dikie Rabano*, *Dikie Mundam*, dan *Salawaik Dulang*. Karya ini menyajikan melodi vokal yang beragam, dan aksentuasi yang dinamis. Instrumen yang digunakan *rabano* besar 8 buah, *rabano qasidah* 6 buah, *rapa’i* 3 buah dan *dulang* 8 buah, dan *gandang tambua*. Karya ini digunakan untuk kebutuhan festival musik tradisional Nasional di Jakarta.

Berdasarkan paparan tersebut di atas karya “*Ko Ana Toe*” memiliki konsep dan material garapan berbeda. Material yang digunakan irama *golak-golai* dalam *Ratik Saman* di Kanagarian Koto Tuo selain itu konsep dan bentuk penyajian menggunakan pendekatan tradisi dalam bentuk teknik *chord* dengan menggunakan harmoni *kwint*, *kwart*, oktaf, dan akselerasi karakter musikal yang bersumber dari *Ratik Saman*.

E. Landasan Teori

Dalam proses kelahiran sebuah karya komposisi musik tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa, dan lainnya, tetapi juga pola pikir, imajinasi, pengalaman, pengetahuan, dan wawasan serta landasan teori maupun konsep. Hal ini diperkuat dengan adanya sumber lain dan referensi yang menjadi inspirasi pengkarya dalam proses penciptaan karya seni ini.

Rahayu Supanggah (2007) dalam bukunya *Bothekan Karawitan II* menjelaskan tentang penggarapan karya;

...garap adalah sebuah system, garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: (1) Materi garap atau ajang garap, (2) Penggarap, (3) Sarana garap, (4) Prabot atau piranti garap, (5) penentu garap, (6) Pertimbangan garap...

- (1) Materi garap atau ajang garap adalah objek atau bahan yang akan dijadikan sebuah karya komposisi karawitan yang kemudian disusun oleh seorang komposer dalam proses kelahiran karya. Dalam karya *Ko Ana Toe* ini, materi garap bersumber dari ritual *Ratik Saman*.
- (2) Penggarap adalah orang yang berfungsi sebagai penyusun dan pengatur dari bentuk karya yang akan dilahirkan. Pada karya komposisi karawitan "*Ko Ana Toe*" yang menjadi penggarap adalah pengkarya sendiri.
- (3) Sarana garap adalah segala hal yang menunjang terciptanya sebuah karya komposisi musik, baik dari faktor *instrument* atau media, dan faktor penunjang lainnya dalam kelahiran karya tersebut. Hal yang menjadi sarana bagi pengkarya dalam komposisi karawitan "*Ko Ana Toe*" adalah vokal dan

tubuh sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri secara musikal.

- (4) Prabot atau piranti garap, adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam pikiran pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang sudah terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit. Pada karya komposisi ini perpaduan vokabuler yang digarap dari tradisi *ratik saman* dengan teknik *choir*
- (5) Penentu garap adalah pengrawit diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam melakukan garap, namun secara tradisi ada rambu-rambu yang sampai saat ini masih dilakukan dan dipatuhi pengrawit. Rambu rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa dan dalam rangka apa suatu gending dimainkan. Pada karya ini, pengkarya menggarap unsur musikal tradisi *Ratik Saman* berupa ritme, irama, dan syair dari tradisi *Ratik Saman*. Hal ini bertujuan untuk menentkan batasan-batasan sehingga masih berada di ranah tradisi aslinya
- (6) Pertimbangan garap adalah sebuah proses pengolahan yang dilakukan dengan menentukan dan memikirkan segala kemungkinan yang ada. Segala hal kemungkinan berdampak pada kelancaran dalam proses maupun hasil yang maksimal. Dalam hal ini pengkarya memilih musisi dengan tingkat penguasaan materi yang stabil guna kelancaran dalam pelahiran karya “*Ko Ana Toe*”.

Waridi (2008) dalam bukunya *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu*

Karawitan, mengatakan;

...Pendekatan tradisi adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dari dan menggunakan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada. Idiom-idiom itu kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Bobot kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreatifitas komponisnya.”

Beberapa unsur yang terkandung dalam pendapat Waridi ini yang jadi landasan proses penciptaan kekayaan karawitan diantaranya:

- (1) Idiom-idiom yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah materi musikal dari *Ratik Saman* yang pengkarya olah dalam bentuk vokal dan media tubuh sebagai idiom kelahiran.
- (2) Pengolahan secara kreatif dapat dilakukan setelah pengkarya menemukan dan mencari segala kemungkinan yang ada berdasarkan unsur musikal yang ada pada objek komposisi karawitan ini yaitu *Ratik Saman*, kemudian pengkarya mencoba berbagai bentuk pengolahan di dalam proses penciptaan karya secara kreatif.
- (3) Warna kebaruan adalah sebuah bentuk baru namun tetap berdasarkan apa yang ada pada bentuk sebelumnya sehingga terciptanya warna baru dengan kombinasi warna yang sebelumnya. Dalam karya ini pengkarya berupaya menyusun berdasarkan objek dari ritual *Ratik Saman* dengan tidak menghilangkan unsur dari *Ratik Saman* itu sendiri.

- (4) Kreativitas komponisnya lahir berdasarkan pengalaman dan pengamatan dari komponisnya terhadap bahan dan objek yang dijadikan komposisi karawitan. Dalam hal ini pengkarya mengolah unsur musikal dalam *Ratik Saman* sesuai dengan kreativitas pengkarya

Bertolak dari pendapat Waridi yang membicarakan fenomena karawitan Jawa, dalam hal ini pengkarya meminjam pemikiran Waridi di atas untuk penggarapan karya yang bersumber dari tradisi *Ratik Saman* sebagai sumber penggarapan karya dengan pendekatan tradisi.



